

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.² Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam. ia tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi berfungsi juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan secara universal dalam kehidupan masyarakat.

Dalam sudut pandang Islam diketahui bahwa bukan hanya pendidikan saja yang dieplajari akan tetapi pengetahuan ilmu-ilmu itu juga diperlukan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran mengenai posisi orang yang belajar memiliki posisi yang mulia dalam pandangan Allah Swt :

¹ Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-4 h. 4.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”³ (QS. Al-Mujadalah :11)

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama islam”. Pendidikan Agama islam (PAI) adalah usaha dan proses terencana sesuatu (pendidikan) secara kontinue antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.⁴

Tujuan diselenggarakan Pendidikan Agama Islam yaitu mengajarkan peserta didik untuk menanamkan nilai keislaman dalam diri setiap individu manusia sehingga siswa diharapkan menjadi muslim yang mempunyai pengetahuan secara kaffah (sempurna).

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 dijelaskan tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 dijelaskan : Pendidikan Agama dan Keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga ketrampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor : Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019). Hlm :795.

⁴ Mochammad Iman Firmansyah ,2019. *Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 17. No.2.

mengamalkan ajaran agamanya.

Sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada 3 ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu bidang intruksional dan kurikulum (pengajaran), bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang pembinaan pribadi. Kegiatan pendidikan yang baik, hendaknya mencakup ketiga bidang tersebut. Sekolah atau lembaga yang hanya menjalankan program kegiatan intruksional (pengajaran) dan administrasi saja, tanpa memperhatikan ketiga pembinaan pribadi siswa mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap serta bercita-cita tinggi tetapi mereka kurang memahami potensi yang dimilikinya dan kurang atau tidak mampu mewujudkan dirinya di dalam kehidupan masyarakat.⁵

Sebagai seorang pendidik posisi sosial yang paling strategis dalam system pendidikan yaitu memiliki kedudukan yang tinggi dan utama dalam islam. Di pundak seorang guru terpikul tanggung jawab yang agung yaitu membentuk generasi dan mengerahkannya ke jalan Allah Swt.

Era globalisasi yang begitu mudah mempengaruhi semua aspek kehidupan. Berbagai macam persoalan mudah diperoleh oleh siswa melalui media cetak dan elektronik, mulai dari yang sederhana maupun yang canggih. Orang tua dan Guru masih kesulitan untuk mengontrolnya. Disinilah tantangan Pendidikan Islam menjadi semakin besar dan harus mampu memberikan pengetahuan agama islam dengan kondisi siswa yang rata-rata sudah mengenal teknologi.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam lembaga

⁵ Asep Nanang, 2019. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.7 No.1

pendidikan dan moralitas peserta didik. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didiknya. Selain itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat, guru juga dianggap sebagai seorang yang serba bisa. Melalui Pendidikan Agama Islam guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, guru dipandang sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru. Tugas seorang guru tidak hanya sebatas pada menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik saja, menjadi seorang guru merupakan tugas yang sangat berat dan sulit, akan tetapi mudah bagi siapa saja yang diberi kemudahan oleh Allah Swt.⁶

Guru hendaknya menjadi seorang pendidik suri tauladan untuk peserta didiknya sebagaimana menjadikan Rosulullah Saw sebagai contoh, qudwah, bagi seluruh umat. Dalam Al-Qur'an dijelaskan Firman Allah Swt :

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab :21).*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rosulullah Saw merupakan suri tauladan yang patut kita contoh baik dari perbuatan dan perkataannya terutama dalam hal mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak dan istrinya. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki sifat-sifat seperti Rosulullah SAW agar peserta

⁶ Fuad bin Abdul Aziz asy-Syallub, *Begini seharusnya menjadi guru*, (Jakarta : Darul Haq, 2015).h.1

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor : Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019), hlm :596.

didik dapat mencontohi perilaku dan akhlak terpuji seorang pendidik. Akhlak merupakan hal yang sangat penting yang harus dibentuk dalam diri seorang anak. Karena akhlaklah yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter atau sifat manusia. Akhlak baik (terpuji) haruslah ditanamkan sejak dini pada diri seorang anak agar nantinya tertanam dengan sempurna pada jiwa anak.

Menurut Djatmika peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati hal yang sangat penting sekali, baik dari segi individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Madrasah merupakan Pendidikan dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu agama islam dan ilmu-ilmu umum berbasis ajaran islam. Istilah madrasah sekarang ini telah menyatu dengan sekolah atau perguruan tinggi terutama dalam islam.⁸

Fenomena akhir-akhir ini mengenai kondisi akhlak merosot sangat mengkhawatirkan. Berbagai macam kasus kenakalan remaja menjadi suatu potret buruk bagi keadaan akhlak remaja Indonesia. Ditengah situasi sosial masyarakat saat ini terdapat banyak kasus seperti seks bebas, tawuran, pergaulan bebas, narkoba, dan kekerasan.

Beberapa fakta di atas memberikan gambaran umum kepada kita bahwa penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terjadi sudah sangat mengkhawatirkan. Generasi bangsa saat ini bisa dikatakan krisis morak dan akhlaknya. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa ada kesenjangan yang sangat jelas antara tujuan pendidikan yang sangat mulia dengan realita yang ada saat ini.

⁸ Euis Rosyidah, 2019. *Upaya Guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9 No.2.

Kasus-kasus seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran, narkoba, bullying, dan lain sebagainya juga marak dilakukan oleh pelajar, baik siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah. Hal ini tentu saja membuat kita heran, mengapa bisa seorang anak melakukan tindakan-tindakan seperti itu. Pendidikan yang diberikan di sekolah seperti diatas tidak berbekas, tidak melekat di hati peserta didik. Sudah seharusnya semua pihak baik orang tua, guru, dan sekolah yang bertanggung jawab dalam pendidikan serasat seluruh masyarakat menyadari bahwa perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang pesat pada zaman dimana tak ada batasan bagi dunia memberi dampak yang sangat besar yang jika tidak disadari, diantisipasi, dan diatasi bersama akan semakin menghancurkan generasi yang menjadi harapan kita semua.

Saat ini tidak sedikit Lembaga pendidikan yang hanya mendahulukan pembelajaran intelektual terhadap siswa didiknya dan melalaikan pendidikan akhlak (moral) peserta didik. Terlebih mengenai pengajaran terkait akhlak peserta didik kepada pendidiknya. Karena seorang pengajar merupakan subyek yang mendasari dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Oleh karena itu, akhlak siswa harus terpelihara dan diterapkan selama pendidikan berlangsung baik di pesantren, madrasah, sekolah, atau ketika di luar lingkungan sekolah.

Proses pembinaan akhlak ini tentu harus dimulai sejak dini dan dimulai dari diri sendiri. Salah satu jalan pembinaan akhlak mulia ini adalah melalui proses pendidikan formal di sekolah, karena bagaimanapun seorang pengajar mempunyai tugas untuk membina akhlak mulia sesuai dengan isi dari undang-undang tentang Pendidikan Nasional.

Melihat permasalahan di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti permasalahan akhlak ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah. Penulis mencoba meneliti pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) AlMarjan Duta Indah Kota Bekasi. Tentu dalam mengambil lokasi ini penulis mempunyai alasan tertentu yakni selain sebagai sekolah yang banyak diminati, sekolah ini juga mempunyai tenaga pengajar yang sepengetahuan penulis sangat memperhatikan pembinaan akhlak ini dan tentu saja melekat pada diri pendidik tersebut yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Namun masalah akhlak tersebut tidak semudah yang dibicarakan karena dengan pesatnya teknologi yang terus berkembang jika tanpa pengawasan dalam penggunaannya maka akan membawa dampak negatif.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus membekali peserta didiknya dengan pengetahuan agama dan mengimplementasikan nilai tersebut. Terlebih lagi pada siswa SDIT yang masih sangat perlu bimbingan, karena pada usia seperti itu anak sedang dalam masa pertumbuhan yakni di mana anak mulai mencoba hal-hal baru. Berangkat dari paparan singkat yang telah penulis gambarkan di atas maka penulis merasa perlu untuk menggali lebih lanjut dan menuangkannya dalam sebuah penelitian tesis yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) AlMarjan Duta Indah Kota Bekasi”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih dapat terarah kepada makna atau substansi yang diinginkan serta demi menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul

penelitian ini, maka penting bagi penulis untuk mengemukakan fokus penelitian ini.

Adapun fokus penelitian yang perlu dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa di SDIT AlMarjan Kota Bekasi.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina akhlak siswa di SDIT AlMarjan Kota Bekasi.
3. Faktor pendukung dan penghambat adalah yang dimaksudkan adalah hal yang dapat mendukung dan menghambat proses upaya dalam membina akhlak siswa, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah siswa itu sendiri dan faktor eksternal adalah pendidik, dan lingkungan. Berdasarkan uraian pengertian variabel di atas, maka fokus penelitian yang dimaksudkan oleh penulis dari judul penelitian ini Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SDIT AlMarjan Kota Bekasi.

Sedangkan Ruang lingkup penelitian ini berupaya menggambarkan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa. Adapun penggunaan waktu dalam penelitian ini, penulis tidak membatasi, namun penulis berupaya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan waktu agar lebih efektif.

C. Rumusan Masalah

Ruang lingkup masalah yang dikemukakan disini adalah memperjelas sarana permasalahan yang diteliti. Rumusan masalah penelitian ini diajukan dalam

beberapa pernyataan :

1. Bagaimana Konsep yang digunakan guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDIT Almarjan Duta Indah Bekasi?
2. Bagaimana Implementasi yang digunakan guru dalam Pembinaan Akhlak pada siswa Siswa SDIT Almarjan Duta Indah Bekasi?
3. Bagaimana Evaluasi yang digunakan guru dalam Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada siswa Siswa SDIT Almarjan Duta Indah Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dan analisa yang mendalam tentang perkembangan agama pada Siswa.

Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis konsep yang digunakan guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada siswa Siswa SDIT Almarjan Duta Indah Bekasi.
2. Untuk menganalisis Implementasi guru dalam Pembinaan Akhlak pada siswa Siswa SDIT Almarjan Duta Indah Bekasi.
3. Untuk menganalisis Evaluasi yang dibuat guru dalam Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak pada siswa Siswa SDIT Almarjan Duta Indah Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis, praktis.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan yang jelas dan

mendalam tentang Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak yang diberikan pada siswa Siswa SDIT Almarjan Duta Indah Bekasi

b. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi rujukan pada penelitian yang relevan nantinya.

2. Kegunaan Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan akhlak yang lebih baik.

b. Sebagai bahan Evaluasi bagi siswa untuk meningkatkan upaya guru pendidikan agama islam.